

Penerapan Terapi Seni Menggambar untuk Mengelola Halusinasi Pendengaran pada Pasien Skizofrenia di Puskesmas Bandar Jaya Lahat

Application of Drawing Art Therapy to Manage Auditory Hallucinations in Schizophrenia Patients at Bandar Jaya Lahat Public Health Center

***Dodi Aflika Farama**

* Poltekkes Kemenkes Palembang ; dodiaflika@gmail.com ; dodiaflika@gmail.com

ABSTRACT

Background: Schizophrenia with auditory hallucinations is a mental health problem that can affect patients' behavior and social functioning. Non-pharmacological interventions such as drawing art therapy are needed as alternative approaches to help patients manage hallucinations. **Objective:** This study aimed to describe the application of drawing art therapy in managing auditory hallucinations in patients with schizophrenia. **Methods:** This study used a descriptive design with a case study approach involving two patients. Data were collected through interviews, observations, physical examinations, and assessment of hallucination characteristics. The study was conducted at Bandar Jaya Lahat Public Health Center from March 31 to April 2, 2024. The intervention was administered for three consecutive days with a duration of approximately 10 minutes per session. Data analysis was performed descriptively by comparing patients' conditions before and after the intervention. **Result:** The results showed improvement in patients' ability to recognize hallucinations, divert attention through drawing, and control their responses. Patients appeared calmer, more cooperative, and more independent. Emotional responses also decreased during the intervention. **Conclusion:** It is concluded that drawing art therapy can be used as a supportive intervention to manage auditory hallucinations and is recommended for continuous application.

Keywords : Schizophrenia, Auditory Hallucinations, Drawing Art Therapy, Occupational Therapy

ABSTRAK

Latar Belakang: Skizofrenia dengan halusinasi pendengaran merupakan masalah kesehatan jiwa yang dapat memengaruhi perilaku dan fungsi sosial pasien. Intervensi nonfarmakologis seperti terapi seni menggambar diperlukan sebagai alternatif untuk membantu pasien mengelola halusinasi. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan menggambarkan penerapan terapi seni menggambar dalam mengelola halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. **Metode:** Penelitian menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada dua pasien. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, dan pengkajian karakteristik halusinasi. Studi dilaksanakan di Puskesmas Bandar Jaya Lahat pada 31 Maret–2 April 2024. Terapi diberikan selama tiga hari dengan durasi ±10 menit per sesi. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah intervensi. **Hasil:** Hasil menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pasien dalam mengenali halusinasi, mengalihkan perhatian melalui menggambar, dan mengontrol respons terhadap halusinasi. Pasien tampak lebih tenang, kooperatif, dan mampu melakukan aktivitas secara mandiri. Terjadi penurunan respons emosional negatif selama intervensi. **Kesimpulan:** Disimpulkan bahwa terapi seni menggambar berpotensi sebagai intervensi pendukung dalam mengelola halusinasi pendengaran dan disarankan diterapkan secara berkelanjutan.

Kata Kunci : Skizofrenia, Halusinasi Pendengaran, Terapi Seni Menggambar, Terapi Okupasi



PENDAHULUAN

Pemeriksaan laboratorium klinik memiliki peran krusial dalam mendukung diagnosis, pemantauan terapi, serta evaluasi kondisi pasien secara global, dengan sekitar 60–70% keputusan klinis bergantung pada hasil pemeriksaan laboratorium¹. Salah satu parameter penting yang banyak digunakan adalah kadar kreatinin serum sebagai indikator fungsi ginjal dan laju filtrasi glomerulus². Secara teoritis, hasil pemeriksaan kreatinin sangat dipengaruhi oleh faktor pra-analitik seperti waktu pemeriksaan dan kondisi penyimpanan spesimen³. Ketidaksesuaian dalam penanganan sampel, khususnya penundaan pemeriksaan pada suhu ruang, dapat menyebabkan perubahan konsentrasi kreatinin sehingga berpotensi menurunkan akurasi hasil pemeriksaan⁴. Gangguan jiwa merupakan salah satu masalah kesehatan yang signifikan di seluruh dunia dan dapat memengaruhi kemampuan individu dalam menjalankan fungsi kehidupan sehari-hari. Berdasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2019⁵, diperkirakan sebanyak 379 juta orang mengalami gangguan jiwa, dengan sekitar 20 juta orang di antaranya mengalami skizofrenia atau psikosis. Sementara itu, orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) mengalami gangguan pada pikiran, perilaku, dan perasaan yang ditandai dengan gejala atau perubahan perilaku sehingga menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi kehidupan sehari-hari¹.

Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa berat yang dapat menyebabkan gangguan dalam proses berpikir, persepsi, emosi, dan perilaku. Gejala skizofrenia secara umum dibedakan menjadi gejala positif dan gejala negatif. Gejala positif dapat berupa munculnya pengalaman atau perilaku yang tidak sesuai dengan kenyataan, sedangkan gejala negatif berkaitan dengan berkurangnya kemampuan individu dalam mengekspresikan emosi, berinteraksi sosial, dan menjalankan aktivitas sehari-hari². Salah satu gejala positif yang sering ditemukan pada pasien skizofrenia adalah halusinasi. Apabila halusinasi tidak ditangani secara tepat, terutama ketika pasien berada pada tahap conquering, pengalaman halusinasi dapat semakin menguasai pasien dan berisiko menimbulkan perilaku yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain³.

Terapi okupasi merupakan suatu pendekatan yang menggunakan aktivitas bermakna dan terarah untuk membantu individu mempertahankan atau meningkatkan kemampuan fungsional, termasuk fungsi mental dan sosial. Aktivitas seperti melukis dan menggambar dapat disesuaikan dengan kemampuan serta kondisi pasien⁴. Terapi seni menggambar memberikan kesempatan kepada pasien untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan emosi melalui media gambar. Aktivitas tersebut juga dapat digunakan sebagai kegiatan pengalihan dari stimulus internal berupa halusinasi. Selama melakukan aktivitas menggambar, perhatian pasien diarahkan pada kegiatan yang sedang dilakukan sehingga pasien memiliki kesempatan untuk memusatkan konsentrasi dan mengurangi fokus terhadap suara yang didengar. Terapi menggambar juga dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan berinteraksi, ekspresi diri, konsentrasi, dan relaksasi pasien^{5,6}. Hasil penelitian Ernida⁷ menunjukkan bahwa terapi okupasi dapat membantu mengontrol gejala pada responden dengan halusinasi. Efektivitas tersebut salah satunya berkaitan dengan pemberian positive reinforcement atau penguatan positif selama pelaksanaan terapi⁷. Pujian terhadap keberhasilan pasien dalam melakukan aktivitas dapat meningkatkan perasaan dihargai dan mendorong pasien untuk mengulangi perilaku adaptif.

Penelitian Candra et al.⁸ juga menunjukkan adanya perubahan gejala halusinasi setelah pemberian terapi okupasi aktivitas menggambar. Setelah diberikan intervensi, sebagian besar responden berada dalam kategori gejala ringan, yaitu sebanyak 21 orang (70%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa aktivitas menggambar dapat memberikan kontribusi terhadap perubahan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia. Permasalahan gangguan jiwa juga ditemukan di Provinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, pada tahun 2021 terdapat 345 puskesmas yang tersebar di 17 kabupaten/kota dan telah melaksanakan pelayanan kesehatan bagi ODGJ berat. Dari keseluruhan ODGJ berat yang diperkirakan, sebanyak 12.199 jiwa atau 71,23% telah mendapatkan pelayanan kesehatan⁹.

Di Kabupaten Lahat, tahun 2023 tercatat 1.086 orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Wilayah kerja Puskesmas Bandar Jaya Lahat memiliki 32.033 penduduk dengan estimasi 64 ODGJ berat dan 58 kasus

skizofrenia, menunjukkan tingginya kebutuhan pelayanan kesehatan jiwa berbasis komunitas. Perawat berperan penting dalam membantu pasien mengontrol gejala dan mempertahankan fungsi sosial melalui intervensi yang tepat. Salah satu intervensi nonfarmakologis yang sederhana adalah terapi seni menggambar. Meskipun terapi ini diketahui membantu mengontrol halusinasi, penerapannya pada pasien dengan halusinasi pendengaran di wilayah tersebut masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan studi kasus untuk menggambarkan implementasi terapi seni menggambar dalam membantu pasien skizofrenia mengelola halusinasi pendengaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam implementasi terapi seni menggambar pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran. Ruang lingkup penelitian difokuskan pada proses asuhan keperawatan jiwa melalui penerapan terapi seni menggambar serta perubahan tanda dan gejala halusinasi pendengaran sebelum dan sesudah intervensi. Objek penelitian adalah dua pasien skizofrenia dengan diagnosis keperawatan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran yang memenuhi kriteria inklusi. Bahan dan alat utama yang digunakan dalam penelitian ini meliputi media terapi seni menggambar berupa kertas gambar, pensil, penghapus, dan pensil warna, serta instrumen pengumpulan data berupa lembar pengkajian keperawatan dan lembar observasi tanda dan gejala halusinasi. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Bandar Jaya Lahat pada tanggal 31 Maret sampai 2 April 2024.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi langsung, pemeriksaan status mental, dan dokumentasi keperawatan. Definisi operasional dalam penelitian ini meliputi terapi seni menggambar sebagai intervensi nonfarmakologis berupa aktivitas menggambar yang dilakukan secara terstruktur untuk mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi, serta halusinasi pendengaran sebagai pengalaman mendengar suara tanpa stimulus eksternal yang diukur melalui perubahan respons perilaku, emosional, dan kemampuan kontrol pasien. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan kondisi pasien sebelum dan setelah intervensi, kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan tabel untuk menggambarkan perkembangan kemampuan pasien dalam mengelola halusinasi pendengaran.

HASIL

Bagian ini menyajikan hasil penelitian berupa gambaran implementasi terapi seni menggambar serta perubahan tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia sebelum dan setelah intervensi.

Tabel 1. Karakteristik Subjek Studi Kasus

Karakteristik	Tn. H	Tn. J
Usia	31 tahun	40 tahun
Jenis kelamin	Laki-laki	Laki-laki
Pendidikan	SMA	SMA
Status perkawinan	Menikah	Belum menikah
Pekerjaan	Tidak bekerja	Tidak bekerja
Diagnosis medis	Skizofrenia paranoid	Skizofrenia paranoid
Diagnosis keperawatan	Gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran	Gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran
Tahun mulai mendapatkan pengobatan	2024	2022

Berdasarkan Tabel 1, kedua subjek berjenis kelamin laki-laki dan memiliki pendidikan terakhir SMA. Kedua pasien tidak bekerja dan mendapatkan diagnosis medis skizofrenia paranoid dengan diagnosis keperawatan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Tn. H berusia 31 tahun dan telah mendapatkan pengobatan sejak tahun 2024, sedangkan Tn. J berusia 40 tahun dan telah mendapatkan pengobatan sejak tahun 2022.

Tabel 2. Hasil Pengkajian Halusinasi Pendengaran

Aspek Pengkajian	Tn. H	Tn. J
Jenis halusinasi	Pendengaran	Pendengaran
Isi halusinasi	Suara perempuan dan suara yang mengajak berbicara	Suara laki-laki yang memberikan perintah
Waktu muncul	Terutama saat sendirian	Terutama menjelang tidur
Respons pasien	Tegang, marah, memukul dinding	Takut, gangguan tidur, memukul diri
Kemampuan mengontrol	Belum optimal	Belum optimal
Kemampuan menggunakan aktivitas pengalihan	Belum mengetahui penggunaan menggambar	Belum mengetahui penggunaan menggambar

Berdasarkan tabel 2 Kedua pasien mengalami halusinasi pendengaran dengan karakteristik berbeda, di mana Tn. H menunjukkan respons tegang dan marah, sedangkan Tn. J mengalami halusinasi perintah yang menimbulkan rasa takut dan perilaku menyakiti diri. Secara umum, keduanya mengalami gangguan persepsi sensori dengan kesulitan mengontrol respons terhadap halusinasi. Implementasi terapi seni menggambar pada Tn. H dan Tn. J dilakukan selama tiga hari berturut-turut melalui tahap pembinaan hubungan saling percaya, pengkajian, pemberian edukasi, latihan, dan evaluasi. Pada hari pertama, kedua pasien mampu mengikuti latihan dengan arahan meskipun belum memahami fungsi menggambar sebagai pengalihan halusinasi. Hari kedua menunjukkan peningkatan, di mana pasien mulai mengingat langkah terapi, tampak lebih tenang, dan kooperatif. Pada hari ketiga, kedua pasien menunjukkan perkembangan lebih lanjut, yaitu lebih antusias, mampu melakukan aktivitas secara mandiri, serta memahami manfaat menggambar sebagai strategi pengalihan. Secara keseluruhan, terapi seni menggambar meningkatkan kemampuan pasien dalam mengalihkan perhatian dan mengontrol respons terhadap halusinasi pendengaran.

Tabel 3. Perkembangan Pasien Selama Implementasi Terapi Seni Menggambar

Hari/Tanggal	Tn. H	Tn. J
Hari 1, 31 Maret 2024	Pasien kooperatif tetapi masih tampak tegang. Mampu mengidentifikasi suara yang didengar, tetapi belum mengetahui cara menggunakan menggambar sebagai pengalihan. Mampu mengikuti latihan dengan arahan.	Pasien tampak tegang dan takut ketika menceritakan suara yang didengar. Belum mengetahui penggunaan menggambar sebagai pengalihan. Mampu mengikuti latihan dengan arahan.
Hari 2, 1 April 2024	Pasien mampu mengingat langkah menggambar dan telah mencoba latihan. Tampak lebih tenang dan cukup mampu mengikuti kegiatan.	Pasien mampu mengingat langkah menggambar dan telah melakukan latihan. Tampak lebih tenang dan kooperatif.
Hari 3, 2 April 2024	Pasien tampak tenang dan antusias. Mampu melakukan kegiatan menggambar dengan lebih mandiri serta bersedia menjadikannya aktivitas sehari-hari.	Pasien tampak tenang dan antusias. Mampu melakukan kegiatan menggambar dengan baik serta bersedia menjadikannya aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan Tabel 3, kedua pasien menunjukkan perkembangan selama tiga hari implementasi. Pada hari pertama, kedua pasien masih membutuhkan arahan dalam melakukan terapi seni menggambar. Pada hari kedua, keduanya mulai mampu mengingat dan mempraktikkan kegiatan secara lebih baik. Pada hari ketiga, kedua pasien tampak lebih tenang dan mampu melakukan kegiatan menggambar dengan lebih mandiri..

Tabel 4. Perbandingan Kondisi Sebelum dan Setelah Implementasi

Indikator	Tn. H Sebelum	Tn. H Setelah	Tn. J Sebelum	Tn. J Setelah
Mengenali karakteristik halusinasi	Belum optimal	Mampu mengenali	Belum optimal	Mampu mengenali
Mengalihkan perhatian saat halusinasi muncul	Belum mampu menggunakan menggambar	Mampu menggunakan menggambar	Belum mampu menggunakan menggambar	Mampu menggunakan menggambar
Kemampuan melakukan terapi menggambar	Membutuhkan arahan	Lebih mandiri	Membutuhkan arahan	Lebih mandiri
Respons emosional	Tegang dan mudah marah	Lebih tenang	Takut dan tegang	Lebih tenang
Kemampuan mengontrol respons terhadap halusinasi	Belum optimal	Lebih baik	Belum optimal	Lebih baik

Perbandingan sebelum dan setelah implementasi menunjukkan peningkatan kemampuan pasien dalam mengenali dan mengontrol respons terhadap halusinasi pendengaran. Kedua pasien menjadi lebih tenang dan mampu menggunakan terapi seni menggambar sebagai aktivitas pengalihan. Secara keseluruhan, intervensi ini membantu pasien memusatkan perhatian dan mengurangi respons terhadap halusinasi

PEMBAHASAN

Hasil studi kasus menunjukkan bahwa penerapan terapi seni menggambar memberikan perubahan positif terhadap kemampuan pasien dalam mengelola halusinasi pendengaran, terutama dalam aspek pengalihan perhatian dan kontrol respons. Secara teoretis, terapi menggambar merupakan bagian dari terapi okupasi yang menggunakan aktivitas bermakna untuk meningkatkan fungsi kognitif, konsentrasi, dan kontrol diri pasien¹⁰. Aktivitas menggambar memungkinkan pasien memusatkan perhatian pada stimulus eksternal sehingga intensitas fokus terhadap halusinasi berkurang, serta memberikan media ekspresi emosional yang sulit diungkapkan secara verbal.

Temuan penelitian ini konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya. Studi kasus oleh Mustafa et al. (2026) menunjukkan bahwa terapi menggambar mampu menurunkan intensitas dan frekuensi halusinasi serta meningkatkan stabilitas emosi dan kontrol diri pasien¹¹. Penelitian lain oleh Chaulian et al. (2026) juga melaporkan penurunan skor halusinasi dari kategori berat menjadi sedang setelah intervensi terapi menggambar⁸. Selain itu, penelitian kuasi-eksperimental menunjukkan bahwa terapi menggambar secara signifikan menurunkan gejala halusinasi dengan nilai $p < 0,05$, bahkan lebih efektif dibanding terapi aktivitas kelompok lainnya¹². Hasil ini diperkuat oleh studi lain yang menemukan bahwa terapi menggambar dapat meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi dan mengurangi respons emosional negatif¹³. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan dengan beberapa studi sebelumnya. Sebagian besar penelitian terdahulu menitikberatkan pada pengukuran kuantitatif penurunan gejala menggunakan instrumen seperti AHRs atau PSYRATS, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada proses perkembangan kemampuan individu pasien secara deskriptif. Perbedaan ini disebabkan oleh desain studi kasus yang memungkinkan eksplorasi lebih mendalam terhadap respons personal pasien. Selain itu, variasi karakteristik halusinasi, terutama halusinasi perintah yang bersifat membahayakan, memengaruhi kecepatan adaptasi pasien terhadap intervensi.

Secara konseptual, efektivitas terapi seni menggambar dapat dijelaskan melalui mekanisme distraksi dan regulasi emosi. Aktivitas menggambar membantu mengalihkan perhatian dari stimulus internal serta meningkatkan kemampuan pasien dalam mengekspresikan perasaan dan mengontrol respons terhadap halusinasi¹⁴. Hal ini sejalan dengan teori bahwa aktivitas kreatif dapat mengurangi keterlibatan individu terhadap pikiran internal yang tidak realistis dan meningkatkan fungsi adaptif pasien. Namun demikian, terapi ini tidak bersifat kuratif, melainkan sebagai intervensi pendukung yang perlu dikombinasikan dengan terapi

farmakologis dan pendekatan keperawatan lainnya. Oleh karena itu, keberhasilan intervensi lebih tepat dilihat sebagai peningkatan kemampuan coping pasien dalam mengelola halusinasi daripada hilangnya gejala secara total.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kadar kreatinin serum berdasarkan waktu pemeriksaan pada suhu ruang. Nilai rata-rata kadar kreatinin tertinggi ditemukan pada pemeriksaan segera, kemudian mengalami penurunan pada penundaan 2 jam dan semakin menurun pada penundaan 4 jam. Secara statistik, hasil analisis menggunakan uji One Way ANOVA menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara ketiga waktu pemeriksaan ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa penundaan pemeriksaan berpengaruh terhadap kadar kreatinin serum. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin lama waktu penundaan, maka semakin besar potensi perubahan hasil pemeriksaan yang dapat memengaruhi akurasi diagnosis klinis. Kesimpulan: penundaan pemeriksaan memengaruhi kadar kreatinin, sehingga disarankan pemeriksaan sebaiknya dilakukan segera untuk menjaga akurasi hasil.

DAFTAR PUSTAKA

1. Pradana, V. W., Dewi, N. R. & Fitri, N. L. Penerapan terapi okupasi menggambar terhadap tanda dan gejala pasien halusinasi pendengaran di ruang Kutilang RSJD Provinsi Lampung. *Jurnal Cendikia Muda* 3, 149–154 (2023).
2. Sundari, A. D., Isma, A. N. R. & Ririn. Studi kasus pasien halusinasi pendengaran pada Tn. A dengan skizofrenia di Wisma Abiyasa RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (SNPPKM 2021)*, 336–339 (2021).
3. Fitri, N. Y. Pengaruh terapi okupasi terhadap gejala halusinasi pendengaran pada pasien halusinasi pendengaran rawat inap di Yayasan Aulia Rahma Kemiling Bandar Lampung. *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung* 7, 33–40 (2019). <https://doi.org/10.47218/jkpbl.v7i1.58>
4. Mustopa, R. F., Minarningtyas, A. & Nurillawaty, A. Pengaruh terapi okupasi aktivitas waktu luang (menyapu, membersihkan tempat tidur, menanam tanaman dan menggambar) terhadap gejala halusinasi pendengaran. *Jurnal Gema Keperawatan* 14, 40–49 (2021). <https://doi.org/10.33992/jgk.v14i1.1580>
5. World Health Organization. *World health statistics 2019* (World Health Organization, 2019).
6. Firmawati, F., Syamsuddin, F. & Botutihe, R. Terapi okupasi menggambar terhadap perubahan tanda dan gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi di RSUD Tombulilato. *Jurnal Medika Nusantara* 1, 15–24 (2023). <https://doi.org/10.59680/medika.v1i2.268>
7. Ernida, E., Eliyanti, Y. & Kurnia, A. Pengaruh terapi okupasi aktivitas menggambar terhadap perubahan persepsi sensori pada pasien halusinasi auditorik di RSKJ Soeprapto Bengkulu. *INJECTION: Nursing Journal* 3, 66–77 (2023).
8. Candra, I. W., Rikayanti, N. K. & Sudiantara, I. K. Terapi okupasi aktivitas menggambar terhadap perubahan halusinasi pada pasien skizofrenia. *Jurnal Gema Keperawatan* 7 (2) (2014). <https://doi.org/10.33992/jgk.v7i2.1743>
9. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. *Profil kesehatan Provinsi Sumatera Selatan* (2021).
10. Mustafa SR, Wulandari P, Wijayati F. The application of drawing therapy in reducing auditory hallucination symptoms in patients with schizophrenia: A case study. *Indonesian Journal of Nursing and Health Care*. 2026;3(2):1–6. <https://journal.ammardharmafoundation.my.id/index.php/ijnhc/article/view/52?>
11. Latowale VSI, Rosita, Pakaya RE. Implementasi terapi okupasi menggambar untuk mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. *Jurnal Kolaboratif Sains*. 2026. <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/9088?>

12. Chaulian A, Soleman SR, Pujiyanti TA. Penerapan terapi menggambar untuk menurunkan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia. *Journal of Educational Innovation and Public Health*. 2026. <https://prin.or.id/index.php/Innovation/article/view/9303?>
13. Sujiah, Warni H, Fikrinas A. The effectiveness of drawing activity occupational therapy against auditory hallucination symptoms. *Media Keperawatan Indonesia*. 2023. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/MKI/article/view/11172?>
14. Yusnanda B, Milkhatun, Budiman A, Fitriani DR. Impact of drawing occupational therapy on auditory hallucinations among mental health patients. *Jurnal Keperawatan Profesional*. 2026. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/jkp/article/view/15696?>